

Pendidikan Toleransi Beragama Disekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonosobo

^{1*}Arum Rizqi Aprilia, ²Ahmad Zuhdi, ³Salis Irvan Fuadi

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia

Email: ^{1*}arumapriadi@gmail.com, ²ahzuhdi@yahoo.co.id, ³irvan@unsiq.ac.id

Alamat Kampus: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03 Kalibebber Kec. Mojotengah 56351

Korespondensi penulis: arumapriadi@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of religious tolerance education at Wonosobo State Vocational High School 1 and to identify the supporting and inhibiting factors in the process of its internalization. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that religious tolerance education is not only applied in classroom learning but is also manifested in the social life of the school community. The school provides worship facilities for non-Muslim students, invites external religious teachers, and adjusts the activity schedule so as not to interfere with religious practices. Both Muslim and non-Muslim teachers actively foster mutual respect and inclusivity among students. The main supporting factors include open-minded school leadership, a school culture that appreciates diversity, and interfaith collaboration among teachers. Meanwhile, inhibiting factors involve social interactions among students that occasionally lead to friction, as well as limited monitoring of students' behavior outside school, particularly on social media. In general, the implementation of religious tolerance education at this school has been effective and can serve as a model for applying diversity values in education.*

Keywords: *Religious Tolerance, Inclusive Education, Diversity Values.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial warga sekolah. Sekolah memberikan fasilitas ibadah bagi siswa non-Muslim, menghadirkan guru agama dari luar, dan menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu waktu ibadah. Guru, baik Muslim maupun non-Muslim, berperan aktif dalam membina sikap saling menghargai dan inklusif di kalangan siswa. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka, budaya sekolah yang menghargai keberagaman, serta kolaborasi antar guru lintas agama. Adapun faktor penghambat berupa interaksi sosial antar siswa yang kadang menimbulkan gesekan, serta keterbatasan pemantauan terhadap perilaku siswa di luar sekolah, khususnya di media sosial. Secara umum, pelaksanaan pendidikan toleransi beragama di sekolah ini berjalan efektif dan dapat menjadi contoh penerapan nilai-nilai keberagaman dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan Inklusif, Nilai Keberagaman.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang masyarakat yang beragam. Terdapat enam agama resmi yang dianut, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Selain itu, terdapat juga ratusan kelompok agama tradisional dan penghayat kepercayaan yang menjadi pedoman hidup sebagian masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia memiliki beragam pandangan, keyakinan, dan kepercayaan dalam menjalankan agama masing-masing.

Di Indonesia, konflik keagamaan dapat muncul baik antara penganut agama yang berbeda maupun di dalam satu agama akibat perbedaan pandangan atau praktik keagamaan.

Dalam konteks globalisasi yang mempertemukan berbagai komunitas agama dan budaya dalam satu ruang sosial, penguatan sikap toleransi di kalangan generasi muda menjadi semakin penting. Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya konflik adalah rendahnya pemahaman terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan keyakinan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, tingkat toleransi beragama di kalangan pelajar Indonesia masih berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Bahkan, lembaga pendidikan sering kali menjadi ruang munculnya potensi perilaku intoleran. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) pada tahun 2011 di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) mengungkapkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan bersikap intoleran terhadap pemeluk agama lain. Survei tersebut menunjukkan bahwa hampir 50 persen dari total 993 responden—yang merupakan siswa SMP dan SMA dari 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri—menyatakan dukungan terhadap tindakan kekerasan yang didasarkan pada alasan keagamaan.

Keberagaman agama di lingkungan pendidikan menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya terkait rendahnya pemahaman peserta didik terhadap makna dan pentingnya toleransi antarumat beragama. Ketidapahaman ini berisiko menimbulkan sikap diskriminatif dan penolakan terhadap praktik keagamaan yang berbeda. Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, pengaruh media sosial, dan interaksi dalam kelompok masyarakat yang eksklusif turut memperburuk situasi ini. Di sisi lain, keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum menghambat guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi secara optimal.

Orientasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif dan capaian akademik menyebabkan pengembangan karakter toleran kurang terakomodasi. Padahal, pendidikan toleransi memerlukan pendekatan yang holistik melalui pendampingan, keteladanan, serta ruang dialog yang terbuka dan konstruktif. Sayangnya, keterbatasan forum lintas agama di sekolah menghambat upaya membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, meskipun kegiatan semacam ini berpotensi besar dalam menumbuhkan empati dan saling pengertian antarpeserta didik dari berbagai latar kepercayaan.

Dalam dunia pendidikan, pada tahun 2021 di SMK Negeri 2 Padang, Sumatera Barat terdapat kasus seorang siswi non-muslim yang dipaksa mengenakan jilbab disekolah. Kasus ini mencuat ke publik setelah orang tua dari siswa tersebut melaporkannya dan pemerintah menegaskan bahwa pemaksaan atribut keagamaan adalah pelanggaran.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia menempatkan toleransi sebagai bagian penting dari pengamalan ajaran Islam. Agar nilai-nilai Islam dapat

ditransformasikan secara efektif melalui pendidikan, keberadaan guru sebagai pendidik memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas mengarahkan dan mengelola jalannya pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dalam perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Sebagai lembaga pendidikan, SMK Negeri 1 Wonosobo memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama. Pendidikan toleransi tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang inklusif dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pendidikan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasinya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan mendorong terbentuknya pribadi siswa yang terbuka, toleran, dan cinta damai.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap menahan diri dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Otto Gusti Madung menjelaskan bahwa kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti menanggung atau menahan sesuatu, dan mencerminkan ketahanan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan.

David Little menekankan bahwa toleransi dalam beragama bukan hanya bersifat pasif, tetapi juga melibatkan sikap aktif berupa keterbukaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap kebebasan beragama setiap individu. Dalam pandangan ini, toleransi dipahami sebagai bagian dari penghargaan terhadap hak asasi manusia, di mana setiap orang berhak menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi atau tekanan. Dengan demikian, toleransi beragama mencakup kesediaan untuk menerima perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dihargai demi terciptanya kehidupan yang damai dalam masyarakat yang plural.

Jenis-jenis Toleransi Beragama

Menurut Yosef Lalu, toleransi beragama dapat dikategorikan menjadi tiga jenis. Pertama, toleransi negatif, yaitu ketika ajaran dan penganut suatu agama tidak dihargai, hanya dibiarkan keberadaannya secara terpaksa karena alasan tertentu, seperti kasus PKI atau penganut komunisme pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Kedua, toleransi positif, di mana ajaran suatu agama ditolak, namun penganutnya tetap diterima dan dihormati. Contohnya, seseorang yang beragama Islam wajib menolak ajaran agama lain berdasarkan keyakinannya, tetapi tetap menghargai manusia sebagai individu. Ketiga, toleransi ekumenis, yaitu sikap menghargai baik ajaran maupun penganut agama lain, karena dalam ajaran tersebut terdapat elemen kebenaran yang dapat memperkuat keyakinan masing-masing. Misalnya, meskipun ada perbedaan aliran dalam Islam atau Kristen, keduanya tetap dapat saling menghormati. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap toleransi sangat penting agar interaksi antarumat beragama dapat berlangsung harmonis dengan saling menghormati dan menjalankan kewajiban masing-masing.

Aspek-aspek Toleransi Beragama

Aspek-aspek toleransi beragama meliputi pengakuan terhadap persamaan umat, di mana setiap individu dianggap setara dan layak dihormati meskipun memiliki keyakinan berbeda. Kerukunan hidup menjadi penting untuk menciptakan suasana damai dengan saling menghormati praktik keagamaan dan menghindari konflik. Selain itu, kerja sama antarumat beragama dalam berbagai kegiatan sosial memperkuat persatuan dan saling pengertian. Sikap tolong-menolong juga menjadi bagian penting dari toleransi, dimana umat beragama saling membantu dalam situasi sulit sebagai bentuk empati dan solidaritas. Semua aspek ini bersama-sama mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Kajian Pustaka

Penelitian Cholissatul Fatonah (2018) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting sebagai motivator dan pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui pendekatan inklusif dan keteladanan di SMA Negeri 3 Magelang. Selain itu, survei LAKIP (2011) mengungkapkan adanya kecenderungan sikap intoleran di kalangan pelajar di wilayah Jabodetabek, yang menunjukkan perlunya strategi pembelajaran toleransi yang lebih efektif. Kajian ini menjadi landasan penting dalam memahami peran guru dan tantangan pendidikan toleransi beragama di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan secara langsung di SMK Negeri 1 Wonosobo untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam terkait pendidikan toleransi beragama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena sosial secara holistik dari sudut pandang subjek penelitian, menekankan pada proses dan makna interaksi sosial dalam konteks pendidikan.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberagaman latar belakang siswa yang dianggap relevan dengan fokus penelitian tentang toleransi beragama. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru non-Islam di SMK Negeri 1 Wonosobo sebagai sumber informasi utama.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung untuk menggali pandangan, pengalaman, serta peran guru dan kepala sekolah dalam membangun sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta aktivitas siswa yang mencerminkan sikap toleransi. Dokumentasi berupa pengumpulan arsip, pedoman sekolah, dan laporan kegiatan keagamaan yang mendukung data hasil wawancara dan observasi.

Dengan metode ini, peneliti berupaya mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik dan faktor pendukung maupun penghambat dalam penanaman nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Juni 2025 di SMK Negeri 1 Wonosobo. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan narasumber, observasi dengan melakukan pengamatan di SMK Negeri 1 Wonosobo, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, data sekolah, dan arsip yang mendukung toleransi di lapangan. Informasi yang disajikan berasal dari berbagai narasumber, seperti guru Pendidikan Agama Islam, guru non-Muslim, dan Kepala sekolah.

Tabel 1. Agama Peserta Didik SMK Negeri 1 Wonosobo

Agama	L	P	Total	Presentase (%)
Islam	502	1399	1901	98,1
Kristen	11	9	20	1
Katholik	4	13	17	0,9
Hindu	0	0	0	0
Budha	0	0	0	0
Konghucu	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0
Total	517	1421	1938	100

Tabel 4.1 menunjukkan komposisi peserta didik berdasarkan agama, dimana mayoritas adalah penganut Islam (98%), sementara sisanya Kristen dan Katolik (2%). Keberadaan kelompok minoritas ini tetap mendapat ruang yang memadai untuk beribadah dan menjalankan aktivitas keagamaan mereka.

Pelaksanaan Pendidikan Toleransi Beragama yang Inklusif

Pelaksanaan pendidikan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo tidak terbatas pada materi pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Toleransi beragama menjadi praktik yang hidup dalam interaksi antar siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Sekolah secara aktif menyediakan fasilitas dan menetapkan kebijakan yang mendukung keberagaman agama, seperti penyediaan ruang ibadah bagi siswa non-Muslim, mendatangkan guru agama dari luar, serta penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak mengganggu waktu ibadah masing-masing agama.

Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga diimplementasikan secara struktural dan operasional. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa para siswa telah memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan keyakinan. Guru-guru non-Muslim pun merasakan penerimaan dan perlakuan yang setara, baik dalam hubungan antar guru maupun dalam interaksi dengan siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa lingkungan sekolah telah membentuk budaya yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama.

Peran Guru PAI, Guru Non-Muslim, dan Kepala Sekolah dalam Membangun Toleransi Beragama

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Wonosobo tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dalam konteks teologis, tetapi juga menekankan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, termasuk pentingnya toleransi antarumat

beragama. Ajaran Islam disampaikan dengan menekankan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan larangan untuk memaksakan agama kepada orang lain. Siswa non-Muslim pun diberikan keleluasaan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pelajaran PAI tanpa adanya tekanan maupun diskriminasi.

Keteladanan guru-guru PAI tampak dalam sikap sehari-hari mereka yang menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi, terbuka dalam menjalin kerja sama lintas agama, serta menunjukkan nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata. Guru agama juga berperan sebagai figur teladan, baik dalam ucapan, sikap, maupun penampilan, sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama.

2. Peran Guru Non-Muslim

Guru-guru non-Muslim di SMK Negeri 1 Wonosobo menunjukkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Mereka merasa dihargai, dipercaya untuk menduduki posisi strategis di sekolah, serta diberi ruang untuk mengekspresikan keyakinan masing-masing. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti perayaan Maulid Nabi, Qurban, dan kegiatan OSIS, mencerminkan adanya interaksi lintas agama yang terbuka. Dalam kegiatan pembelajaran, mereka membiasakan siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing dan mendorong pemahaman antaragama melalui pengalaman-pengalaman yang dibagikan secara dialogis. Hal ini menunjukkan bahwa guru non-Muslim juga turut menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara alami.

3. Peran Kepala Sekolah

Kepala SMK Negeri 1 Wonosobo memainkan peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang toleran. Ia menekankan bahwa seluruh siswa dan guru harus diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang agama. Kepala sekolah juga membuka ruang diskusi dan kolaborasi, serta memfasilitasi kegiatan keagamaan lintas iman, termasuk memberi akses bagi siswa Kristen dan Katolik untuk mengadakan perayaan keagamaan meskipun jumlah mereka sedikit.

Kebijakan kepala sekolah yang fleksibel, terbuka, dan adil menjadi pondasi penting yang memungkinkan budaya toleransi berkembang secara natural. Ia juga mengakui bahwa toleransi tidak perlu selalu ditekankan secara verbal jika sudah menjadi bagian dari kultur sekolah. Sikap seperti ini mencerminkan

bentuk moderasi beragama yang efektif diterapkan dalam konteks manajerial pendidikan.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Toleransi Beragama

1. Faktor Pendukung Toleransi Beragama

- a) Kepemimpinan kepala sekolah yang inklusif dan demokratis.
- b) Budaya sekolah yang sudah terbentuk dan terinternalisasi dalam diri siswa dan guru.
- c) Kebijakan sekolah yang memberikan ruang setara bagi seluruh agama.
- d) Kolaborasi antara guru Muslim dan non-Muslim dalam kegiatan sekolah.
- e) Ketersediaan sarana ibadah dan pendidikan agama sesuai keyakinan masing-masing.

2. Faktor Penghambat Toleransi Beragama

Secara umum, implementasi pendidikan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo berjalan cukup baik. Namun, dalam praktiknya tetap ditemukan beberapa kendala minor yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah gesekan antar peserta didik yang muncul dalam bentuk candaan, ejekan ringan, atau gangguan selama proses pembelajaran. Meskipun tidak berakar pada perbedaan agama, dinamika ini dapat memicu kesalahpahaman jika tidak ditangani dengan pendekatan edukatif dan preventif. Oleh karena itu, peran guru dan tenaga kependidikan dalam membina komunikasi yang sehat dan membangun budaya saling menghormati sangatlah penting untuk mencegah potensi intoleransi tersembunyi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, keterbatasan dalam memantau aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah, khususnya di media sosial, menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara menyeluruh. Pengawasan guru umumnya terbatas pada lingkungan fisik sekolah, sehingga sulit untuk mengontrol wacana atau perilaku intoleran yang mungkin berkembang di ruang digital. Kondisi ini menuntut adanya penguatan literasi digital dan pendidikan karakter, agar siswa mampu membawa nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan di sekolah ke dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam interaksi daring mereka secara mandiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMK Negeri 1 Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan pendidikan toleransi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo telah berjalan dengan baik. Toleransi tidak

hanya diajarkan melalui materi formal di kelas, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi antar siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan agama. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga nilai-nilai toleransi. Ia menunjukkan sikap kepemimpinan yang terbuka, inklusif, serta mendukung penuh kegiatan keagamaan semua pihak. Fasilitas keagamaan dan kesempatan untuk mengekspresikan keyakinan diberikan secara adil kepada siswa dari berbagai agama. Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dan keteladanan. Mereka mendorong sikap saling menghargai serta menghormati keberagaman agama dan budaya, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru non-Muslim juga turut berkontribusi dalam membangun suasana toleran di sekolah. Mereka merasa diterima, dihormati, dan terlibat dalam kegiatan sekolah tanpa diskriminasi. Interaksi yang hangat dan kerja sama lintas agama menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah mengakar dalam budaya sekolah. Faktor pendukung utama dari praktik toleransi beragama di sekolah ini adalah kepemimpinan sekolah yang terbuka, kesadaran siswa yang tinggi terhadap pentingnya toleransi, dan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Sedangkan hambatan atau tantangan yang dihadapi relatif kecil dan tidak berkaitan langsung dengan agama, melainkan lebih kepada dinamika interaksi antar siswa secara umum. Dengan demikian, SMK Negeri 1 Wonosobo telah berhasil mewujudkan pendidikan toleransi beragama sebagai bagian dari budaya sekolah yang mendorong terciptanya suasana harmonis di tengah keberagaman agama.

Saran: Bagi Pihak Sekolah, diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan kebijakan serta program-program yang mendukung nilai-nilai toleransi, terutama melalui pelatihan guru, penguatan budaya sekolah, dan kegiatan lintas agama. Bagi Guru Pendidikan Agama, penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan membina hubungan dialogis dengan siswa lintas agama agar semakin memperkuat pemahaman dan praktik toleransi secara menyeluruh. Bagi Guru Non-Muslim, keberadaan dan peran aktif mereka sangat penting sebagai representasi dari praktik toleransi nyata. Diharapkan mereka terus berpartisipasi dan membangun komunikasi yang baik dengan semua warga sekolah. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan, dapat menjadikan praktik toleransi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo sebagai model yang bisa diterapkan di sekolah lain, terutama di wilayah yang memiliki keberagaman agama, dengan memberikan dukungan regulasi, program pendampingan, dan fasilitasi kerja sama lintas agama. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya melalui

studi komparatif di beberapa sekolah berbeda, agar dapat memperkaya pemahaman tentang pendidikan toleransi di lingkungan pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus disampaikan kepada pihak SMK Negeri 1 Wonosobo yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi informasi dan pengalaman secara terbuka. Selain itu, penulis menghargai semua pihak yang telah memberikan masukan, dukungan moral, serta doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahnaf, M. I. (2013). Struktur politik dan deradikalisasi pendidikan agama bagi anak muda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 155.
- Arifin, H. M. (2006). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dunan, H. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan toleransi beragama di sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 174.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena radikalisme di kalangan anak muda. *MAARIF: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 8(1), 4–13.
- Fatonah, C. (2018). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 3 Magelang [Skripsi, tidak disebutkan institusinya].
- Fuad, Z. (2007). *Religious pluralism in Indonesia Muslim-Christian discourse*. Hamburg: Universitas Hamburg.
- Fuadi, S. I., & Elsyam, R. S. (2024). The centrality of the role of PAI teachers in multicultural education practices in Wonosobo Regency public schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 12(1), 57–70.
- Lalu, Y. (2010). *Makna hidup dalam terang iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madung, O. G. (2017). *Post-sekularisme, toleransi dan demokrasi*. Yogyakarta: Ledalero.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Syafruddin, D. (2018). *Potret guru agama: Pandangan tentang toleransi dan isu-isu kehidupan keagamaan*. Jakarta: Prenada Media Group.